

Analisis Kritis Terhadap Sejarah Penafsiran Al-Qur'an Pada Periode Nabi

**Adi Pratama Awadin¹, Hilma Nurlaila Azhari², Ade Jamarudin³,
Helmina⁴**

^{1,2,3}UIN Sunan Gunung Djati Bandung

⁴IAIN Kerinci

adi.pratamaawadin2000@gmail.com

Abstrak: Histori penafsiran al-Qur'an pada masa Nabi menjadi sebuah diskursus yang sangat krusial diperbincangkan. Sebagai mufassir pertama tentu Nabi memiliki tingkat otoritas yang akurat. Adapun keakuratan tafsir Nabi ini bisa ditelisik bahwa tidak adanya bantahan dari para sahabat. Pertanyaan dan komentar para sahabat ini bersifat kepada aplikatif pengamalan al-Qur'an. Pada dasarnya, tafsir adalah proses menjelaskan, mengungkap, atau menyingkap makna dari al-Qur'an. Riset ini bertujuan untuk mendeskripsikan interpretasi Al-Qur'an pada masa Nabi, bentuk-bentuk, ciri khas, sumber, keistimewaan dan kekurangan, dan polemik. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitik. Peneliti menemukan bahwa pada masa Nabi yang memiliki otoritas penafsiran adalah Nabi, penjelasan interpretasi Nabi kepada para sahabat menjelma dalam bentuk ijmal, Nabi ketika menafsirkan hanya menjelaskan secara singkat agar mudah dipahami, penafsiran berasal antara ayat dan ayat maupun ayat dengan hadis, Nabi menafsirkan Al-Qur'an yang menjadi pertanyaan para sahabat. Interpretasi yang dilakukan Nabi bersifat otoritatif, karena beliau adalah mufassir pertama yang memiliki tempat istimewa di sisi Allah Swt.

Kata Kunci: Penafsiran, Sejarah, Nabi, Otoritas.

PENDAHULUAN

Penafsiran Al-Qur'an pertama kali diprakarsai oleh Nabi Muhammad Saw di era awal kehadiran. Sejarah mencatat ada dua kejadian penting bahwa Nabi Muhammad Saw adalah golongan mufassir masa lampau dan mufassir pemula dalam histori ilmu-ilmu Al-Qur'an, lebih lanjut beliau diasumsikan sebagai tokoh utama penggagas pondasi aturan-aturan tafsir, karena beliau memiliki kecakapan dalam Bahasa Arab yang tinggi. Oleh karena itu, wajar interpretasi Al-Qur'an yang dilakukan oleh Beliau memiliki tingkatan otoritatif paling agung untuk menerangkan kepada manusia.

Nabi Muhammad Saw sebagai utusan dari Allah Swt yang ditugaskan untuk menyampaikan wahyu kepada umat manusia sebagai peta jalan kehidupan tentunya adalah orang yang paling mengetahui maksud dari Al-Qur'an. Maka dari itu, interpretasi terhadap Al-Qur'an dikembalikan kepada Nabi Muhammad Saw yang beliau lakukan melalui hadis, karena Allah Swt hanya menurunkan ayat-ayatnya. Penafsiran oleh Nabi Muhammad Saw merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan para sahabat atas kegelisahan terhadap Al-Qur'an. Kehadiran Al-Qur'an dari Allah Swt di tengah umat manusia dalam keadaan berbahasa Arab yang diriwayatkan secara mutawatir melalui perantara malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw. Dimana Al-Qur'an menjadi batu dasar dalam pijakan ajaran Islam, baik itu berbicara tentang larangan dan perintah maupun untuk menilai sesuatu dari sisi baik dan buruk serta halal dan haram, sehingga ia layak disebut sebagai penyempurna dari kitab sebelumnya. Al-Qur'an juga menjamin kehidupan kebahagiaan dunia dan akhirat bila dijadikan sebagai pedoman dan petunjuk hidup.

Terdapat banyak pembelajaran di dalamnya mulai dari akidah, ibadah, akhlak, dan lainnya (Hariyanto, 2016). Tentunya petunjuk yang telah Allah berikan tidak bisa kita pahami serta merta begitu saja, mesti ada penjelasan yang pasti dalam suatu ayat al-Qur'an. Penulis melihat juga penafsiran Al-Qur'an akan kondisi alami masyarakat arab pra Islam, sehingga ayat-ayat yang turun pertama kali lebih dikuatkan pada sisi akidah. Pembentukan akhlak umat manusia pertama kali adalah melalui keimanan yang kokoh bukan kemudian menyalahi apa yang telah mereka percayai selama berabad-abad. Inilah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw ketika berdakwah.

Ketika Al-Qur'an dibacakan oleh Nabi Muhammad Saw, dijelaskan, diantara para sahabat ada yang bertanya dan Nabi Muhammad Saw juga memberi tanggapan untuk diamalkan oleh para pemeluk Agama Islam. Melihat hal tersebut, penulis tertarik ingin menepohng lebih jauh proses penafsiran Al- Qur'an pada masa Nabi serta melihat dalam konteks hari ini dengan berbagai tafsir dari sisi bentuk, cirikhas, karakter, keistimewaan dan kekurangan serta polemik dalam penafsiran yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif-analitik dalam upaya mendeskripsikan bahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interpretasi Al-Qur'an Pada Masa Nabi Saw

Kitab suci Al-Qur'an telah diketahui khalayak merupakan kitab terakhir yang dihadirkan kepada seluruh manusia, melalui kaki tangan Nabi Muhammad Saw. Pemahaman terhadap Al-Qur'an tentunya memerlukan pemahaman yang baik, karena ada ayat yang sulit dipahami dan juga mudah dipahami. Melihat kondisi tersebut, dibutuhkan interpretasi untuk menyingkap makna Al-Qur'an dengan terang dan jelas. Nabi Muhammad Saw adalah penafsir Al-Qur'an pertama di dunia, di mana ketika para sahabat mendapati ayat Al-Qur'an yang sulit dipahami seketika itu ia akan menanyakannya kepada Nabi Saw (Hidayat, 2020). Pada masa ini yang paling memiliki otoritas interpretasi Al-Qur'an ialah Nabi Muhammad Saw dikarenakan Beliau adalah utusan Allah Swt dengan tugas menyampaikan wahyu Al-Qur'an dan menjelaskannya kepada segenap manusia di muka bumi.

Interpretasi atas Al-Qur'an yang diberitahukan oleh Nabi Muhammad Saw ialah komentar perihal pertanyaan melalui malaikat Jibril, juga perihal komentar pertanyaan dari sebagian sahabat akan Al-Qur'an. Hal ini menjadi arah bahwasanya Tafsir *al-Riwayah* dan Tafsir *naqli* menggambarkan tafsir dari Nabi Muhammad Saw (Suaidah, 2021). Sebagaimana diketahui bahwa interpretasi Al-Qur'an pada saat awal diturunkan menjadi sesuatu yang penting guna mengamalkan isi kandungan dari Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Saat ayat Al-Qur'an turun, Nabi Muhammad Saw melafalkan dan menguraikannya pada beberapa sahabat, terutama yang berkaitan dengan ayat Al-Qur'an yang sukar dipahami. Pada era tersebut, proses penyampaian interpretasi Al-Qur'an adalah dengan cara oral. Di mana dalam penyampaiannya dilakukan secara lisan dan periwayatan. Hal ini berkaitan dengan peradaban Arab pada saat itu bukanlah kultur penalaran dan peradaban tulis. Secara umum, Nabi Muhammad Saw menjelaskan secara praktis, mengingat belum diformulasikan sistematika metodologi yang sistematis (Rouf, 2017).

Bentuk-Bentuk Penafsiran Pada Masa Nabi Saw

Penafsiran Al-Qur'an pada masa Nabi Muhammad Saw adalah berbentuk Ijmali. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh para pakar bahwasanya metode ijmali adalah metode pertama yang digunakan Nabi Muhammad Saw untuk menafsirkan ayat Al-Qur'an. Begitupula yang terjadi pada kalangan sahabat, mengingat kemampuan bahasa arab mereka sangat bagus sekali sehingga kemungkinan kecil adanya faktor penghambat untuk mengetahui maksud Al-Qur'an (Mutawali, 2021). Selain itu pula, turunnya ayat Al-Qur'an pasti diketahui oleh Nabi Muhammad Saw, mulai dari *asbab al-nuzul* dan dinamika yang terjadi sehingga suatu ayat diturunkan oleh Allah Swt. Oleh karena itu tidak menjadi sesuatu hal yang aneh jika pada saat itu Nabi Muhammad Saw menjadi sumber rujukan utama dalam memahami Al-Qur'an.

Sejarah telah mencatat dengan baik metode ijmali dalam penafsiran Al-Qur'an. Metode ijmali ini adalah penjelasan singkat dan cukup dengan isyarat. Contohnya adalah ketika Nabi Muhammad Saw menafsirkan *Syirik* yang berasal dari kata *Zulm* (Mutawali, 2021). Dari sini dapat dipahami akan kemudahan ajaran Islam yang berupa Al-Qur'an agar diketahui maknanya oleh masyarakat luas ketika penyebaran dakwah Islam. Namun demikian seiring perkembangan zaman, banyak mufassir yang berusaha menafsirkan Al-Qur'an dengan metode tertentu dengan tetap menjadikan Nabi Muhammad Saw sebagai orang yang sangat ahli.

Karakteristik penafsiran Nabi Muhammad Saw. mempunyai ciri khas diantaranya adalah sebagai penegasan (*bayan al-tasrif*), perincian makna (*bayan al-tafshih*), perluasan dan penyempitan makna, kualifikasi makna serta pemberian contoh (Hidayat, 2020). Adapun bentuk-bentuk penafsiran Nabi Saw antara lain:

1. Tafsir Fiqh. Penafsiran Nabi menafsirkan Al-Qur'an dengan isi-isi fiqh, hal ini terlihat pada surat al-Thalaq ayat 1 yang menjelaskan mengenai talak, pada saat itu Abdullah bin Umar menceraikan istrinya pada waktu haid, kemudian Umar menceritakannya kepada Rasulullah Saw lalu Beliau marah dan bersabda, —Suruhlah ia merujuknya kembali dan menahannya sampai ia suci lalu haid lagi dan suci lagi. Kalau tetap ingin menceraikannya lakukanlah pada saat ia suci dan belum disetubuhi.¶

2. Tafsir Linguistik. Al-Qur'an diturunkan dengan Bahasa Arab kepada masyarakat Arab walaupun mereka tidak terlalu memahami detailnya. Ibnu Qutaibah berkata, —Orang Arab tidak semuanya sama dalam tingkatan memahami kalimat-kalimat musykil dan *mutasyabih* dalam Al-Qur'an. Tetapi sebagian mereka mempunyai kelebihan atas yang lain (Khalil Al-Qattan). Oleh karena itu sebagian sahabat merasa kesulitan untuk memahami Al-Qur'an sehingga menanyakannya kepada Rasulullah Saw. seperti pada Surat Al-Fatihah ayat 7, Rasulullah Saw. memberi penjelasan bahwa *وَلَا الضَّالِّينَ* bermakna Yahudi dan *الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ* bermakna Nasrani.
3. Penjelasan ayat yang bersifat global, seperti dalam surat At-Taubah:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ

Artinya: Sesungguhnya jumlah bulan menurut Allah ialah dua belas bulan, (sebagaimana) dalam ketetapan Allah pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan haram.(At-Taubah/9:36).

4. Nabi menafsirkan ayat-ayat yang musykil. Seperti dalam QS. An-Nisa:

لَيْسَ بِأَمَانِيكُمْ وَلَا أَمَانِي أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ وَلَا يَجِدْ لَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا

Artinya: (Pahala dari Allah) itu bukanlah angan-anganmu dan bukan (pula) angan-angan Ahli Kitab. Barangsiapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan dibalas sesuai dengan kejahatan itu, dan dia tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong selain Allah. (An-Nisa'/4:123) Ibnu Katsir menjelaskan bahwasanya para sahabat kesulitan memahami ayat ini, Abu Bakar Ra. bertanya kepada Rasulullah Saw, —Wahai Rasulullah Saw bagaimana cara memahami ayat ini. Apakah setiap kejahatan yang kita lakukan akan mendapat balasan? Rasulullah Saw. menjawab, —Semoga Allah mengampunimu wahai Abu Bakar! Bukankah engkau tidak sedang sakit? Tidak sedang bersedih? Tidak sedang menghadapi musibah? —Betull jawabnya. —Dalam kondisi selain itulah kejahatan yang kau lakukan akan dibalas." Jawab Rasulullah Saw.

5. Nabi menafsirkan dengan menghususkan pada ayat yang menunjukkan umum, seperti dalam Q.S Al-Maidah: 38

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جِزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Adapun orang laki-laki maupun perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) balasan atas perbuatan yang mereka lakukan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.” (Al-Ma'idah/5:38) Ayat ini menunjukkan bahwa seseorang yang mencuri sesuatu, baik sedikit atau banyak, jenis apapun yang dicurigainya, harus dipotong tangannya. Akan tetapi Rasulullah Saw. menjelaskan dengan menetapkan kekhususan-kekhususan tertentu, yaitu sesuatu yang dicurigainya itu senilai seperempat dinar dan bukan berupa buah-buahan dan jenis pohon kurma.

6. Pembatasan pada ayat yang menunjukkan makna mutlak, seperti dalam Q.S Al-Maidah:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جِزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Adapun orang laki-laki maupun perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) balasan atas perbuatan yang mereka lakukan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.” (Al-Ma'idah/5:38) Ayat ini tidak menentukan tempat tertentu dari bagian tangan yang harus dipotong. Akan tetapi sunah membatasinya pada pergelangan tangan. Ayat ini pun tidak menjelaskan tangan mana yang harus dipotong, tetapi sunah membatasinya pada tangan kanan.

7. Penjelasan pada ayat yang bermakna samar, Nabi menjelaskan bahwa yang dimaksud „as-bab almatsani“ pada Q.S Al-Hijr:

وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِّنَ الْمَثَانِي وَالْفُرْقَانَ الْعَظِيمَ

Artinya: Dan sungguh, Kami telah memberikan kepadamu tujuh (ayat) yang (dibaca) berulang-ulang dan Al-Qur'an yang agung. (Al-Hijr/15:87).

Adalah surah Al-Fatihah sebagaimana yang disinyalir dalam riwayat Al-Bukhari dari Nabi Saw: Ummu Al-Qur'an adalah surah Al-Fatihah, yaitu tujuh ayat yang diulang-ulang bacaannya dan Al-Qur'an yang agung⁶.

8. Penafsiran dengan corak teologis seperti yang tercantum dalam Riwayat Ibnu Umar mengenai Surat Al-Qiyamah ayat 22-23 yang

menjelaskan mengenai melihat Allah di hari kiamat. Nabi Saw. Menafsirkan ayat ini berkenaan tentang tingkatan derajat di surga kelak dan kedudukan penghuni surga yang paling mulia adalah melihat langsung Tuhannya.

9. Penafsiran secara Historis. Penafsiran dengan corak sejarah pada tafsir Nabi adalah bertemakan peristiwa-peristiwa keNabian, adat istiadat kebiasaan orang Arab dan sejarah umat terdahulu (Abdurrahman, 1999).

Ciri Khas Penafsiran Pada Masa Nabi Saw Tafsir periode Nabi Muhammad Saw mempunyai ciri khas yang istimewa. Tentunya dalam setiap zaman generasi penafsiran Al-Qur'an memiliki keunikan tertentu. Begitupun dalam penafsiran era Nabi Saw. Adapun yang menjadi ciri khas penafsiran Al-Qur'an pada masa Nabi dapat kita lihat sebagai berikut:

1. Penafsiran ayat Al-Qur'an dilakukan secara praktis (Hariyanto, 2016).
2. Tidak adanya kritik terhadap penafsiran.
3. Metode yang digunakan adalah wahyu dengan tambahan analisis kebahasaan.
4. Allah Swt dan Malikat Jibril sebagai sumber.
5. Terjaminnya keshahihan.
6. Penafsiran bersifat ijmal.
7. Nabi Muhammad Saw hanya menafsirkan ayat Al-Qur'an yang sulit dipahami oleh para sahabat.
8. Perbedaan penafsiran dalam kalangan sahabat dikembalikan kepada Nabi Muhammad Saw.
9. Menafsirkan Al-Qur'an dengan hanya mencukupkan kepada pemahaman umum.
10. Makna bahasa dijelaskan secara singkat
11. Tidak adanya dokumentasi kitab tafsir.

Berlandaskan keterangan tersebut dapat diberi penilaian atas tafsir Al-Qur'an yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw adalah makna yang pasti dijamin keasliannya. Dimana Nabi Muhammad Saw merupakan sumber diturunkannya Al-Qur'an. Allah Swt telah menjaga dan memberikan ilmu kepada utusan yang mulia agar mampu memberikan kemaslahatan dan kebermanfaatn bagi segenap manusia. Sumber-Sumber Penafsiran Tafsir Nabi Penafsiran Al-Qur'an pertama kali dilakukan oleh Rasulullah. Penafsiran Beliau yang bersifat amali (praktis). Ciri utama penafsirannya adalah tafsir praktis eksplanatif, yaitu penjelasan yang

bertujuan untuk pengamalan. Penjelasan yang digunakan oleh Beliau tidak hanya bersifat verbal akan tetapi ada juga dalam bentuk praktik (Hadi, 2021).

Adapun sumber penafsiran yang pada masa Nabi Muhammad Saw. adalah:

1. Ayat dengan Ayat Nabi Muhammad Saw adalah pelopor penafsiran ayat dengan ayat lainnya, walaupun tidak banyak riwayat yang menjelaskan metode ini. Penafsiran Al-Qur'an ayat dengan ayat adalah tafsiran terbaik. Ada ayat yang berbentuk mujmal (global) mengenai suatu hal ditafsirkan dengan ayat yang bersifat takhsis (khusus), ada juga ayat yang bersifat ringkas kemudian perinciannya terdapat pada ayat yang lain. Penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an terbagi menjadi dua, yaitu:
 - a. Penafsiran ayat Al-Qur'an dengan ayat setelahnya. Contohnya seperti penafsiran Nabi Saw. karena adanya pemahaman yang kurang tepat dari Hafshah binti Umar pada QS. Surat Maryam: **وَإِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا** Artinya: —Dan tidak ada seorang pun di antara kamu yang tidak mendatanginya (neraka). Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu ketentuan yang sudah ditetapkan. (Maryam/19:71) Hafshah memahami dalam ayat ini bahwa seluruh manusia akan kelak akan masuk neraka, kemudian oleh Rasulullah pemahaman Hafshah diluruskan dengan menggunakan terusan ayatnya: **ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوْا وَنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا** Artinya: —Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam (neraka) dalam keadaan berlutut (Maryam/19:72).”
 - b. Penafsiran ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an lainnya yang bukan sesudahnya. Seperti saat turunnya QS. Al-An'am: **الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ** Artinya: —Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk.” (Al-An'am/6:82) Para Sahabat merasa kesulitan untuk memahami ayat ini. Kemudian Mereka bertanya kepada Rasulullah, —Wahai Rasulullah! Siapa di antara dirinya yang tidak berbuat zalim terhadap dirinya sendiri? Nabi menjawab, —Zalim di sini bukan bermaksud yang kalian ketahui sebelumnya. Tidakkah kalian pernah mendengar Firman Allah: **وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لَابْنِهِ- وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ**

بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ Artinya: Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, ”Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar (Luqman/31:13).”

2. Tafsir Al-Qur`an dengan Hadis baik hadis qudsi maupun hadis nabawi yang merupakan pendamping Al-Qur`an, sebagai sumber ajaran Islam setelah Al-Qur`an. Musa`ad bin Sulaiman Al-Thayar merumuskan tafsir yang menggunakan sunah terbagi menjadi dua, yaitu 1) tafsir bi al-sunnah tafsir menggunakan sunnah yang mengandung makna setiap sunnah bagi mufasir berfaedah dan berguna untuk menafsirkan Al-Qur`an, sehingga; 2) tafsir al-Nabawiy , yaitu setiap ucapan atau perbuatan yang disandarkan dan bersumber dari Nabi Saw yang secara jelas dimaksudkan sebagai tafsir dari suatu ayat (Ansori,2017) .

Pembukuan Tafsir pada era Nabi maupun sahabat tidak dilakukan, padahal jika adanya pembukuan secara resmi maka umat Islam akan selalu berpegang teguh akan isi dari tafsir tersebut dikarenakan validitasnya yang tinggi, terdapat beberapa argumen mengenai hal ini, seperti yang dipaparkan oleh Ahmad Sarwat:

1. Pada era itu penerbitan buku tidak semudah di zaman sekarang.
2. Untuk menjaga kemurnian Al-Qur`an dari kemungkinan tersisipkan unsur lain yang selain AlQur`an, karena Rasulullah Saw. sendiri melarang penulisan apapun selain Al-Qur`an.
3. Segala hal yang disampaikan oleh Rasulullah Saw. kepada para sahabat mereka hafalkan di luar kepala (Sarwat, 2020).

Keistimewaan dan Kekurangan Tafsir Nabi Saw Nabi Muhammad Saw selain bertugas penerima wahyu, Beliau juga diberi amanat oleh Allah untuk menyampaikan dan menjelaskan akan ajaran kepada umatNya. Rasulullah Saw. setiap kali mendapatkan wahyu berupa ayat Al-Qur`an langsung disampaikan kepada para sahabat, serta menafsirkan ayat yang perlu ditafsirkan (Ash-Shiddieqy,1989).

Hal ini mengindikasikan bahwasanya Rasulullah adalah mufasirAl-Qur`anpertama, Allah Swt. menjamin penjagaan dan penjelasan Al-Qur`an kepada Rasulullah Saw. Hal ini sesuai dengan Firman Allah Swt:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ، فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ، ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ

Artinya: —Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu)

dan membacakannya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya. Kemudian sesungguhnya Kami yang akan menjelaskannya (Al-Qiyamah/75:17-19) .”

Kemampuan dalam memahami Rasulullah sudahlah tidak perlu ditanyakan lagi, pemahamannya akan Al-Qur'an sudah sangat sempurna, baik secara global ataupun terperinci (Al-Qattan). Oleh karena itulah dalam menafsirkan Al-Qur'an, tafsir dari Rasulullah tidak bisa dilewatkan begitu saja, terdapat beberapa hal yang menjadikan tafsir Nabi Saw. menjadi sangat istimewa, diantaranya adalah:

1. Penafsiran Nabi mempunyai nilai ilmiah yang sangat tinggi karena merupakan salah satu sumber tafsir. Bagi para ulama tafsir memandang Rasulullah sebagai ahli tafsir yang memahami dan mempraktikkan seluruh isi Al-Qur'an dan kehidupan Beliau (Ansori,). Selain itu, Penjelasan Al-Qur'an yang Nabi sampaikan sudah dipastikan terhindar dari hawa nafsu sangatlah mengindikasikan bahwa Tafsir Nabi sangat tinggi kredibilitasnya. Hal ini sesuai dengan Firman Allah Swt. **وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ** Artinya: dan tidaklah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut keinginannya. Tidak lain (AlQur'an itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya), (An-Najm/53:3-4)
2. Penafsiran yang dilakukan oleh Rasulullah bukanlah berdasarkan pikirannya sendiri akan tetapi masih menurut wahyu dari Allah. Beliau menanyakan kepada Malaikat Jibril dan Malaikat Jibril menanyakan kepada Allah Swt. Oleh karena itulah, Allah adalah pihak pertama yang menafsirkan Al-Qur'an (Asy-Syirbash, 1994).

Hal ini menegaskan bahwasanya penjelasan-penjelasan Nabi Saw. mengenai AlQur'an adalah salah satu bagian dari wahyu, akan tetapi tidak merupakan teks Al-Qur'an. Maka sudah selayaknya yang disebut wahyu haruslah kita hormati dan tunduk atasnya (Sarwat, 2020). Tafsir pada masa Nabi selalu dibimbing dengan wahyu, terutama pada ayat-ayat yang berkaitan dengan hal gaib, syariah dan ibadah. Selain itu, Nabi Saw. juga melakukan ijtihad dalam hal yang berkaitan dengan muamalah, kebijakan politik dan strategi perang. Apabila ada kesalahan, maka Allah akan menurunkan wahyu sebagai koreksi dan teguran (Hadi).

Berdasarkan dua keistimewaan Tafsir Nabi di atas sangat tidak mengherankan jikalau para ulama lebih mengunggulkan Tafsir yang bersumber dari Nabi dibandingkan tafsir yang bersumber selain dari Nabi, seperti halnya yang dicontohkan oleh Imam Al-Qurthubi dalam tafsirnya

mengenai surat Al-Kautsar ayat 1: **إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ**

Artinya: Sungguh, Kami telah memberimu (Muhammad) nikmat yang banyak. (Al-Kausar/108:1)

Imam Qurthubi mengemukakan 16 tafsiran dari berbagai sumber Pada lafaz **الْكَوْثَرَ**, dari 16 pendapat tersebut Beliau mengunggulkan dua tafsiran dengan alasan bahwa kedua tafsiran tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Nabi Saw. melalui hadis shahih. Adapun pendapat selain dua tafsiran tersebut itu dianggap sebagai tambahan melalui penafsiran masing-masing ulama (Al-Qurthubi, 2006). Tafsir Nabi Saw. tidak hanya diunggulkan dibandingkan dengan penafsiran lainnya akan tetapi para mufassir membuat kaidah yang menyatakan bahwa tidak diperkenankannya mengambil riwayat ulama salaf – sahabat dan tabi'in — bila bertentangan dengan riwayat Nabi (Abdurrahman, 1999).

Kredibilitas penafsiran Nabi dalam suatu ayat tidak hanya membuat para mufassir lebih mengunggulkannya dibandingkan dengan tafsir lainnya, tetapi ternyata di balik itu telah banyak pemalsuan-pemalsuan tafsir Nabi seperti halnya yang terjadi pada hadis-hadis Nabi lainnya. Para pendusta, pembawa kisah dan lainnya telah membuat riwayat penafsiran yang dinisbatkan kepada Rasulullah Saw. akan tetapi Beliau sendiri tidak pernah menjelaskan mengenai hal itu. Imam as-Suyuthi dalam kitabnya, Al-Itqon memberi peringatan akan pengambilan penafsiran dari riwayat Rasulullah Saw. yang dhaif maupun palsu (maudlu") karena pemalsuan itu banyak adanya, sehingga tak heran jika Imam Ahmad berkata, —Tiga hal yang tidak memiliki dasar, yaitu peperangan, fitnah-fitnah dan tafsir! kemudian ucapan ini dijelaskan lagi oleh murid-muridnya —maksudnya adalah banyak sekali tafsir Nabi yang tidak memiliki sanad shahih yang bersambung (Jalaluddin as-Suyuthi, 2008).

Motif-motif para pendusta membuat tafsir-tafsir palsu yang disandarkan kepada Nabi Saw. beragam, diantaranya adalah:

1. Para pendusta membuat hadis-hadis palsu keutamaan membaca Al-Qur'an dikarenakan telah melihat umat yang sudah tidak lagi semangat untuk membaca Al-Qur'an, sehingga ia berniat untuk mengembalikan semangat umat dengan membuat hadis palsu. seperti penjelasan Imam AsSuyuthi yang mengutip Ibn Hibban dalam kitab Muqoddimah Tarikh Adh-Dhu"afa bahwa ia menerima riwayat dari Ibn Mahdi. Ibn Mahid berkata, Saya bertanya pada Maisarah bin Abd Rabbih, Dari

mana Engkau memperoleh hadis-hadis ini (Barang siapa membaca ini...akan memperoleh ini...) Ia menjawab, aku memalsukannya agar orang-orang menyenangi Al-Qur'an.¶

2. Kefanatikan madzhab yang berjuang mempertahankan madzhabnya dengan adanya pembenaran dari tafsir Al-Qur'an yang bersumber dari Nabi Saw. sehingga mereka membuat riwayat-riwayat palsu. Hal ini mereka lakukan dikarenakan tafsir yang bersumber pada Nabi dan sahabat sangat mudah melahirkan kepercayaan, seperti halnya yang dilakukan oleh kelompok khawarij dan syiah. seperti yang dilakukan oleh Ath-Thabrasy dalam tafsirnya, Majma' al-Bayan, Beliau menafsirkan QS. Asy-Syura: 23

قُلْ لَّا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ

Artinya: Katakanlah (Muhammad), “Aku tidak meminta kepadamu sesuatu imbalan pun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan.” (Asy-Syura/42:23). Ath-Thabrasy menafsirkan ayat ini dengan menggunakan hadis palsu dinisbatkan pada Rasulullah Saw. yang menegaskan bahwasanya orang-orang diperintahkan untuk memberikan kasih sayang pada Ali, Fatimah, Hasan dan Husein. Selain itu, Ath-Thabrasy menafsirkan QS. ar-Ra'd: menggunakan hadis palsu.

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِّن رَّبِّهِ إِنَّمَا أَنْتَ مُنذِرٌ وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ

Artinya: Sesungguhnya engkau hanyalah seorang pemberi peringatan; dan bagi setiap kaum ada orang yang memberi petunjuk. (Ar-Ra'd/13:7).

Ath-Thabrasy (2006) menafsirkan ayat ini dengan mengutip riwayat Abu Burdah al-Aslami yang mengatakan bahwa Rasulullah mengajak bersuci, yang di sampingnya terdapat Ali. Selepas bersuci Rasulullah memegang tangan Ali dan menaruh di dadanya kemudian Beliau bersabda, —Bagi tiap-tiap kaum ada yang memberi petunjuk. Engkau adalah pelita dalam kegelapan, pemberi petunjuk dan pemimpin rakyat dan aku bersaksi bahwa engkau memang seperti itu.

3. Pada saat Al-Qur'an turun, orang-orang Arab belum memiliki pengetahuan mengenai alam semesta, awal penciptaan dan

lainnya oleh karena itu mereka menanyakannya kepada ahli kitab (Yahudi yang memahami Taurat dan pengikut Nasrani) dari sinilah mulai muncul penafsiran dengan Israiliyyat. Penafsiran dengan Israiliyyat sebenarnya diperbolehkan hanya sekedar pelengkap bukan untuk diyakini. Hal yang perlu diwaspadai dari penafsiran menggunakan Israiliyyat adalah sebagian perawi Israiliyyat mengenai kisah-kisah khurafat yang batil ketika meriwayatkan tidak saja menisbatkannya pada sahabat, tabi'in tetapi merekapun menisbatkannya pada Nabi Saw. padahal Nabi tidak pernah mengucapkannya.

4. Para musuh Islam yang membuat tafsir palsu mengenai tafsir Nabi dengan tujuan merusak Islam (Abdurrahman). Polemik Jumlah Penafsiran Rasulullah Saw. Allah Swt. menurunkan Al-Qur'an kepada Rasulullah Saw. dan memerintahkannya untuk menyampaikannya kepada umat. Terdapat dua kelompok besar mengenai jumlah tafsiran Rasulullah Saw. kedua kelompok tersebut mempunyai argumen-argumen kuat:
 - a. Kelompok pertama adalah yang berargumen bahwa Rasulullah Saw. menafsirkan seluruh ayat Al-Qur'an, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibn Taimiyah dalam muqoddimah fi Ushul at-Tafsir, —wajib diketahui bahwa Rasulullah Saw. telah menjelaskan makna-makna Al-Qur'an kepada para sahabatnya, sebagaimana Beliau telah menjelaskan lafadz-lafadznya. Sesungguhnya Allah berfirman *لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ* agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka) (QS. An-Nahl: 44). Lafadz litubayyina dalam ayat tersebut menunjukkan dengan jelas bahwa Nabi Muhammad Saw menjelaskan atau menafsirkan Al-Qur'an agar dipahami umatnya.
 - b. Kelompok kedua berpendapat bahwa Rasulullah Saw. tidak menjelaskan Al-Qur'an seluruhnya. Bahkan, menurut satu riwayat Aisyah Ra. seperti yang dikutip oleh Ath-Thabari, Rasulullah saw hampir tidak pernah —menafsirkandalam pengertian, menjelaskan dengan pandangan logika beliau sendiri. Argumen lain yang menguatkan kelompok ini adalah bahwasanya Al-Qur'an turun menggunakan Bahasa Arab di masyarakat yang menggunakan Bahasa Arab juga, sehingga

pada dasarnya masyarakat Arab sudah mengetahui maksud kebahasaan yang dikandung pada setiap Al-Qur'an. karena itulah, mungkin Nabi secara praktis tidak menjelaskan Al-Qur'an seluruh makna dalam Al-Qur'an (Herlambang, 2020).

Menurut Muhammad Abdurrahman Al-Qur'an. karena itulah, mungkin Nabi secara praktis tidak menjelaskan Al-Qur'an seluruh makna dalam Al-Qur'an (Herlambnag, 2020).

Menurut Muhammad Abdurrahman Muhammad dalam bukunya *At-Tafsir An-Nabawi Khashaishuhu wa Mashadiruhu* menyatakan bahwa beliau lebih memilih pendapat yang berada di tengah-tengah dari kedua pendapat di atas, yaitu bahwa Rasulullah Saw. banyak menafsirkan makna Al-Qur'an sebagaimana yang ditunjukkan oleh kitab-kitab tafsir, kitab-kitab hadis, kodifikasi sunah dan sumber lainnya. Hikmah yang terkandung dibalik tidak semuanya ayat Qur'an tidak ditafsirkan oleh Rasulullah Saw. Beliau kutip dari Husein adz-Dzahabi dalam *At-Tafsir wa al-Mufasssirun* adalah sesungguhnya Allah menghendaki hambaNya untuk merenungi kitabNya sehingga Ia tidak memerintahkan Nabi Saw untuk menjelaskan seluruh maksudnya.

SIMPULAN

Interpretasi al-Qur'an pada masa awal dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw berkaitan dengan pertanyaan para sahabat juga pertanyaan beliau kepada malaikat jibril. Secara umum Nabi Muhammad Saw menafsirkan ayat al-Qur'an dengan mudah agar para sahabat mampu mengamalkan ayat yang telah diturunkan oleh Allah Swt. Penafsiran Nabi Muhammad Saw tidak dapat dikritik dari para sahabat dan bersifat aplikatif. Nabi Muhamamd Saw dalam menafsirkan menggunakan ayat dengan ayat dan hadis dengan hadis. Penafsiran al-Qur'an yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw memiliki unsur keilmiahan juga bimbingan wahyu dari Allah Swt. Terdapat dua polemik terkait penafsir al-Qur'an oleh Nabi Muhamamd Saw, dimana ada yang mengatakan beliau menafsirkan seluruh ayat al-Qur'an, juga ada yang mengatakan hanya sebagian saja.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qattan, Manna Khalil. *Mabahits Fi Ulumil Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah, t.t. Al-Qurthubi. Al-Jami. (2006). *iAhkamil Qur'an*. Beirut: Ar-Risalah.

- Ansori, Isa. —Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Sunnah. *Jurnal Kalam*, 11 (2).
- Ash-Shiddieqy, M. Hasbi. (1989) Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir. Jakarta: Bulan Bintang.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. (2008). Al-Itqon fi „Ulumul Qur'an. Beirut: Risalah,
- Asy-Syirbashi, Ahmad. (1994). Sejarah Tafsir Al-Qur'an. Jakarta: Pustaka
- Ath-Thabrasi, Abu Ali. (2006). Majma" al-Bayan. Jilid 9. Beirut: Dar al-Murtadlo.
- Hariyanto, Ahmad. (2016). Tafsir era Nabi Muhammad S.A.W. *Jurnal At-TibyanI*, 1(1).
- Herlambang, Saifuddin. (2020). Pengantar Ilmu Tafsir. Yogyakarta: Samudera Biru.
- Hidayat, Hamdan (2020). Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an, Al-Munir. *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(1).
- Muhammad, Mutawali. (2021). Tafsir Ijmali Sebagai Metode Tafsir Rasulullah. *Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam*, 7.
- Muhammad, Muhammad Abdurrahman. (1999). Penafsiran Al-Qur'an dalam Perspektif Nabi Muhammad Saw. terj. Rosihon Anwar, Maman Abd. Jalil. Bandung: Pustaka Setia.
- Rouf, Abdul. (2019). Al-Quran Dalam Sejarah (Diskursus Seputar Sejarah Penafsiran Al-Qur'an). *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman*, 1 (1).
- Sarwat, Ahmad. (2020). *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing.
- Suaidah, Idah. (2021). Sejarah Perkembangan Tafsir. *Al asma : Journal of Islamic Education*, 3 (2).